

**Kajian Tata Kelola Museum Studi Kasus :
Museum Batik Danar Hadi Surakarta**

Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
aninda.dyah1404@gmail.com

ABSTRAK

Batik merupakan salah satu peninggalan bersejarah dibuktikan dari awal mula batik yang diketahui sejak jaman kerajaan, juga merupakan warisan budaya tak benda dan sudah diakui oleh UNESCO. Penting adanya untuk terus melestarikan dan mengembangkan apa yang sudah nenek moyang wariskan kepada bangsa Indonesia berupa seni kerajinan Batik. Batik meninggalkan warisan berupa artefak (*tangible*) dan pengetahuan tentang bagaimana cara pembuatannya (*intangible*). Sebagai warisan budaya, batik membutuhkan tempat yang cukup representatif untuk dipublikasikan kepada masyarakat secara luas. Salah satu tempat penyimpanan atau pelestarian batik yang paling tepat yaitu museum.

Keberadaan museum menjadi sangat penting dengan adanya suatu tanggung jawab serta fungsi museum untuk melestarikan, memelihara serta mengembangkan budaya yang berwujud maupun tidak berwujud, dengan begitu perlu adanya strategi untuk mengelola museum sebagai wadah aset-aset bersejarah seperti batik agar tetap terjaga keasliannya. Museum Batik Danar Hadi Surakarta merupakan salah satu museum dengan koleksi batik kuno yang paling banyak, dilihat dari koleksinya, museum Batik Danar Hadi memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan aset-aset berupa koleksi batik kuno dimana harus memiliki perawatan ekstra dalam menjaganya. Sesuai dengan penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji terkait tata pengelolaan museum Batik Danar Hadi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus dari informasi narasumber.

Kata Kunci : Tata Kelola Seni, Kajian Tata Kelola Museum, Museum Batik

***Study of Museum Governance Case Study :
Batik Museum Danar Hadi Surakarta***

ABSTRACT

Batik is one of the historical heritages proven from the beginning of batik which is known since the royal era, is also an intangible cultural heritage and has been recognized by UNESCO. It is important to continue to preserve and develop what our ancestors have inherited to the Indonesian people in the form of the art of Batik. Batik leaves a legacy in the form of artifacts (tangible) and knowledge of how to make them (intangible). As a cultural heritage, batik needs a representative enough place to be published to the public at large. One of the most appropriate storage or preservation places for batik is the museum.

The existence of the museum is very important with the responsibility and function of the museum to preserve, maintain and develop tangible and intangible culture, thus a strategy is needed to manage the museum as a container for historical assets such as batik in order to maintain its authenticity. Batik Danar Hadi Museum Surakarta is one of the museums with the largest collection of ancient batik, judging from the collection, the Batik Danar Hadi museum has the responsibility for managing assets in the form of ancient batik collections which must have extra care in maintaining it. In accordance with this study which aims to analyze and examine the management of the Danar Hadi Batik museum using qualitative research methods through a case study approach from resource persons.

Keywords: Art Governance, Museum Governance Study, Batik Museum

PENDAHULUAN

Keberadaan museum menjadi sangat penting dengan adanya suatu tanggung jawab serta fungsi museum untuk melestarikan, memelihara serta mengembangkan budaya yang berwujud maupun tidak berwujud. Terdapat beberapa jenis museum seperti museum sejarah, museum tekstil, museum perjuangan, tempat bersejarah, museum batik, dan berbagai jenis museum lainnya. Museum menurut Sutaarga (1997 : 15-16) yaitu: " sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan, dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya".

Dari beberapa jenis museum yang ada di wilayah Indonesia, salah satu museum yang mengkoleksi dan menjadi salah satu museum warisan budaya yaitu Museum Batik Danar Hadi yang berada di wilayah Kota Surakarta, tepatnya di jalan Brigjen Slamet Riyadi nomor 261. Museum Batik Danar Hadi atau yang akrab dikenal dengan House of Danar Hadi didirikan oleh PT. Batik Danar Hadi pada tahun 2008 oleh H. Santoso

Doellah. Bangunan utama museum Batik Danar Hadi dahulunya merupakan kediaman cucu Raja Kasunanan Surakarta Sri Susuhunan Pakubuwono IX, bangunan ini merupakan salah satu cagar budaya dengan nama Ndalem Wuryaningratan.

Tata kelola bangunan pada museum Batik Danar Hadi dirancang dengan bentuk yang telah disesuaikan dengan arsitektur asli Ndalem Wuryaningratan. Tata kelola ruangan museum dibagi sesuai dengan tema museum yaitu "Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan". " Mengelola museum adalah tugas pokok seorang kepala museum. Museum mempunyai berbagai jenis dan ukuran, maka cara penyelenggaraan dan pengelolaan memiliki perbedaan dalam ruang lingkup dan jaringan komunikasinya, baik komunikasi di dalam organisasinya maupun komunikasi diluar organisasi. Dengan demikian seorang kepala museum tidak berdiri seorang diri, melainkan seorang komponen dalam suatu sistem jaringan penyelenggaraan dan pengelola museum. Suatu museum dapat dikatakan terkelola dengan baik jika museum tersebut mempunyai visi misi serta tujuan dibuatnya museum, struktur

organisasi, tata kelola pameran museum, pengelolaan pada layanan pengunjung, serta program di dalam dan di luar museum yang mampu menghidupkan suasana museum, serta beberapa aspek pengelolaan lainnya". Sutaarga (1997 : 34)

Pengelolaan museum sangat bergantung kepada adanya struktur organisasi dan sistem kerja yang terorganisir, dengan begitu perlu adanya kepala museum yang bisa menyelaraskan pengelolaan dengan menciptakan visi dan misi museum sebagai dasar fungsi dan tujuan didirikannya museum, setelah itu bagaimana cara menciptakan formula baru demi tercapainya tujuan itu.

Pengelolaan museum saat ini perlu adanya pandangan bahwa pameran benda koleksi museum bukanlah hanya dipandang sebagai barang kuno bernilai sejarah dan syarat akan makna, yang dipajang dengan deskripsi yang sudah dikonsepsikan oleh pengelola museum untuk selanjutnya dibaca sebagai deskripsi benda pamer, melainkan lebih mengacu pada benda yang memiliki jiwa jika ada interaksi antara penikmat (pengunjung) dan benda koleksi tersebut. Interaksi ini dimaksudkan bahwa pentingnya komunikasi berbagai arah untuk menciptakan kesinambungan antara pengunjung dengan benda koleksi, bukan hanya menyampaikan deskripsi motif, pola dan asal usul benda koleksi, namun lebih kepada dampak yang dimunculkan setelah para pengunjung tersebut mengunjungi museum.

Erat kaitannya dengan menciptakan sebuah pameran yang menarik, Martin Sklar (McLean, 1993 (dalam jurnal Humaniora, Ayu Wulandari, 2014)) menjelaskan mengenai Mickey"s Ten

Commandments, sebuah filosofi di balik pendekatan Disney dalam menciptakan fasilitas rekreasi dan edukasinya, yang juga dapat diterapkan dengan sebuah pameran.

Filosofi tersebut antara lain: jangan membuat pengunjung bosan dengan merendahkan mereka atau memberikan terlalu banyak informasi yang menimbulkan kebingungan, jika banyak informasi yang ingin disampaikan kelompokkanlah informasi tersebut dalam susunan cerita yang logis dan terorganisasi sehingga lebih mudah diterima dan dicerna oleh pengunjung; selalu melihat segala sesuatunya dari sudut pandang pengunjung; merancang susunan cerita yang menarik dan logis karena pada kenyataannya pengunjung lebih senang diberikan cerita dibandingkan kuliah; serta berilah sebuah „wienie" atau „hadiah". Walaupun hanya diberikan secara visual, „hadiah" ini dapat membuat pengunjung bersemangat berjalan dari satu titik ke titik berikutnya.

Kemajuan media teknologi saat ini sangat mendukung berkembangnya jenis pameran yang seperti ini. Pengaplikasian metode komunikasi interpersonal sebuah 4 museum menjadi lebih menarik. Museum tidak hanya memiliki fungsi edukasi tetapi lebih kepada nilai-nilai hiburan, rekreasi, dan relaksasi sehingga tujuan kunjungan dari. Komunikasi ini dapat dilakukan menggunakan berbagai media pengaplikasian, mengingat kemajuan media yang sangat berkembang pesat, pengelola museum perlu menelaah kembali bagaimana menciptakan suasana dan atmosfer ruang pamer sehingga lebih menarik minat pengunjung untuk ikut berinteraksi didalamnya, tentunya dengan sentuhan berbagai media.

Ruang pameran disini diartikan sebagai tempat penyajian benda koleksi museum, yang nantinya dapat menciptakan suasana sesuai konsep dan tema yang pilih dalam penyajian benda koleksi, contohnya bagaimana menentukan sirkulasi pameran, atmosfer yang diciptakan, jarak pandang antara pengunjung dengan benda koleksi, pencahayaan, maupun juga pengawasan, perawatan dan pengamanan terhadap benda koleksi museum, agar museum tidak memunculkan stigma pencahayaan yang kurang, alur sirkulasi yang membingungkan, penyajian benda koleksi yang kurang tertata dengan baik, membuat museum-museum di Indonesia menjadi tempat yang sepi, tidak menarik dan kurang diminati.

Hal semacam ini perlu di evaluasi bagi permuseuman Indonesia khususnya bagi pengelola Museum Batik Danar Hadi, mengingat Museum Batik Danar Hadi mempunyai sejarah panjang dilihat dari bangunan yang memiliki nilai historis dan dengan koleksi cukup banyak dan berkualitas dilihat dari koleksi puluhan ribu kain batik kuno yang di pameran, memiliki banyak penghargaan dan lokasi museum yang berada strategis di pusat pemerintahan Kota Surakarta.

Hal ini yang menjadi latar belakang dalam penulisan, yaitu bagaimana pengelolaan khususnya di sektor tata ruang dan penataan koleksi museum. Maka muncul pertanyaan pada penelitian seperti "Bagaimana tata kelola Museum Batik Danar Hadi khususnya pada pengelolaan pengamanan dan penataan pameran koleksi museum yang mampu menciptakan suasana interaktif sesuai konsep tema "Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan"

supaya dapat tersampaikan kepada pengunjung yang datang.

Metode penelitian yang digunakan pada penyelesaian penelitian tesis, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen; teknik observasi; dan teknik wawancara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dengan cara wawancara, observasi, dan dokumen pendukung lainnya mengenai tata kelola museum batik danar hadi sebagai museum warisan budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara pada pengelola atau pegawai museum Batik Danar Hadi.

Lingkup Penelitian

Lokasi Penelitian : Museum Batik Danar Hadi Surakarta (House Of Danar Hadi) Objek Penelitian : Tata kelola museum Batik Danar Hadi. Subjek Penelitian : Pengelola atau pegawai museum Batik Danar Hadi.

Wawancara

Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan wawancara secara mendalam pada subjek ataupun informan untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

Observasi

Pengumpulan data dapat diperoleh dengan melakukan observasi secara langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Dokumentasi

Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan pencatatan

berkas atau arsip dari publikasi yang berkaitan dengan penelitian agar dapat digunakan sebagai data pendukung.

Sumber Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. a. Sumber data primer : merupakan data yang dikumpulkan secara langsung maupun tidak langsung dan berasal dari narasumber yang terpercaya. Pengumpulan data dengan sumber data primer dapat dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi secara langsung maupun tidak langsung terhadap museum Batik Danar Hadi. b. Sumber data sekunder : merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi lainnya seperti sumber dari beberapa dokumen, makalah, artikel, dokumentasi hasil penelitian. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumentasi museum Batik Danar Hadi.

Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang bertugas untuk mendapatkan data secara valid dengan wawancara langsung maupun tidak langsung menggunakan daftar pertanyaan sebagai acuan dalam melakukan wawancara. Kemudian alat pendukung lain yang digunakan yaitu alat dokumentasi seperti handphone, kamera, recorder, komputer serta beberapa literatur yang terkait dengan topik penelitian.

Metode Analisis Data

Data yang telah didapatkan kemudian diolah dengan cara melakukan transkripsi hasil wawancara, selanjutnya merefleksikan makna secara keseluruhan dengan cara membuat catatan khusus, tahapan selanjutnya membuat analisis lebih detail

dengan cara pengkodean untuk mendeskripsikan beberapa kategori yang akan dianalisis. Setelah melalui tahap analisis data maka data dapat dituliskan dalam bentuk narasi dengan menggunakan metode kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Museum Batik Danar Hadi terletak di jalan Brig. Jend. Slamet Riyadi No. 261 Surakarta, tepatnya di dalam kompleks nDalem Wuryaningratan, sebuah kompleks yang dahulu merupakan tempat kediaman keluarga K.R.M.H. Wuryaningrat, menantu sekaligus patih dalem raja Kasunanan Surakarta saat itu yakni Pakoe Boewono ke X. Dalem Wuryaningratan yang berarsitektur Jawa kuno dibangun kurang lebih pada abad keXIX(kira-kira pada tahun 1890) oleh seorang arsitek dari negeri Belanda. Hal itu terlihat pada tampak depan bangunan yang bernuansa Eropa, namun tata ruangnya tetap mengikuti konsep rumah adat Jawa yang terdiri dari Pendapa, Pringgitan, nDalem Ageng, Gandhok kiwa (kiri) dan Gandhok tengen (kanan), serta sebuah ruangan keluarga yang ditata dengan gaya Eropa.

Ndalem Wuryaningratan memiliki halaman yang sangat luas, ditempat inilah Bapak H. Santosa Doellah selaku Direktur Utama PT. Batik Danar Hadi yang juga seorang kolektor batik kuno mendirikan museum batik sebagai obsesi, komitmen dan dedikasi beliau pada seni kerajinan batik yang telah digelutinya sejak usia remaja. Museum Batik yang terletak di sebelah timur ndalem Wuryaningratan ini oleh Bapak H. Santosa diberi nama "Museum Batik Danar Hadi" dan dibuka secara resmi oleh ibu Hj. Megawati

Soekarno putri pada hari Jum'at tanggal 20 Oktober 2000 semasa beliau menjabat sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia.

Tata Kelola Museum Batik Danar Hadi

Museum batik Danar Hadi menjadi satu-satunya museum di kota Solo yang dikunjungi oleh G-20 pada tanggal 31 Maret 2022. G-20 merupakan delegasi asing yang membicarakan tentang trade industry investment working group. Dengan adanya kunjungan ini pengelola museum lebih extradalam melayani dan menjaga agar pengunjung lebih terarah, sehari sebelum kunjungan seluruh staf diharuskan untuk gladi bersih terlebih dahulu, dengan begitu seluruh staf dan pengunjung dapat lebih terstruktur.

Konsep Bangunan Museum Batik Danar Hadi

Museum ini dirancang dengan bentuk bangunan yang disesuaikan dengan arsitektur nDalem Wuryaningratan. Ndalem Wuryaningratan sendiri merupakan bangunan peninggalan bersejarah dengan arsitektur Jawa kuno sekitar abad ke XIX (tahun 1890) oleh arsitek dari Belanda, tetapi terdapat unsur dan konsep rumah adat Jawa waktu itu, yaitu adanya Pendhapa, Pringgitan, nDalem Ageng, Gandhok Kiwa dan Gandhok Tengen serta ruang keluarga yang bergaya Eropa.

1. Pendhapa Pendhapa disini merupakan tempat publik yang bias digunakan untuk penyelenggaraan acara pernikahan, supitan, tarapan, upacara tradisi maupun pertemuan lainnya. Bangunan ini masih mempertahankan bentuk aslinya dilengkapi kusen-kusen

pintu, kecuali lantai yang dilakukan renovasi.

2. Gandhok/Nggadri Gandhok ini merupakan bangunan di kompleks museum tepatnya berada disamping kanan dan kiri nDalem Ageng semacam gazebo untuk bersantai.

3. Ndalem Ageng Merupakan ruangan untuk menerima tamu dan bangunan ini hanya khusus untuk keluarga Kanjeng Pangeran Wuryaningrat.

4. Seketheng Seketheng ini merupakan ruangan memanjang atau semacam lobi/Lorong di bagian kanan dan kiri bangunan induk museum. Hanya boleh masuk melalui pintu tersendiri di sebelah barat dan timur Gedung induk museum.

Ruangan di dalam museum terbagi menjadi sebelas ruangan yang dijadikan sebagai ruang pameran untuk memajang koleksi batik kuno Bapak H. Santosa Doellah, dan sisanya adalah area di kompleks museum yaitu ruang sarana dan prasarana seperti, ruang staf pengelola, showroom (toko *merchandhise*) mushola, toilet, perpustakaan, ruang workshop, ruang istirahat, ruang audit, gudang dan ruang pengamanan koleksi serta ada halaman luas yang berada di samping museum digunakan sebagai area parkir. Dari ke-11 ruangan itu terbagi menjadi sembilan jenis batik, sesuai dengan tema dari museum yaitu "Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan". Ke sembilan jenis batik tersebut adalah Batik Belanda, Batik Cina, Batik Jawa Hokokai, Batik Pengaruh India, Batik Kraton, Batik Pengaruh Kraton, Batik Saudagaran dan Batik Petani, Batik Indonesia, dan Batik Danar Hadi.

Tata Kelola Ruang Pamer Museum Batik Danar Hadi

Ruang Pamer Ruang pameran koleksi Museum Batik Danar Hadi menggunakan tema “Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan” pemilihan tema ini tidak lepas dari pengalaman dan pengamatan bapak H. Santosa yang sejak usia 15 tahun sudah menekuni, menggeluti dan meneliti seni kerajinan batik. Menurut beliau sehelai kain batik pada warna dan polanya akan dipengaruhi oleh zamannya dan lingkungannya.

Tema yang digunakan sejak awal berdirinya yaitu di tahun 2000 sampai sekarang ini yaitu “Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan” sangat berpengaruh pada penataan dan penyajian koleksi batik di museum ini, dilihat dari segi nuansa yang dipilih yaitu masih mengusung adat Eropa – Jawa yang disesuaikan dengan bangunan inti dari Museum Batik Danar Hadi yaitu nDalem Wuryaningratan. Koleksi-koleksi yang dipadukan dengan beberapa aksesoris atau elemen bernuansa Jawa dan Eropa yang tentunya menambah daya tarik bagi pengunjung bukan hanya menyaksikan beragam koleksi batik kuno, tetapi juga bisa menyaksikan berbagai macam koleksi benda aksesoris kuno yang bersejarah.

Setiap koleksi rata-rata disajikan menggunakan stand atau jemuran khusus berbahan kayu dengan ditunjang stage berbahan dasar kayu kemudian dilapisi karpet berwarna merah. Elemen penyajian penunjang lainnya juga terdapat di beberapa koleksi dengan backdrop (latar belakang) berupa “Gebyok” (partisi rumah dan bagian dari rumah adat Joglo Jawa Tengah) kayu dengan ciri khas ukiran yang mengisyaratkan bahwa kain ini

berasal dari daerah dan adat Jawa, dengan begitu pengunjung diharapkan akan terbawa menuju nuansa adat Jawa yang kental akan budaya tradisional nan magis. Begitupun beberapa koleksi batik yang disandingkan dengan beberapa elemen aksesoris gaya Eropa seperti lampu kuno, piring, guci maupun lukisan kuno.

Tidak hanya disitu, dalam mendukung koleksi batik, juga disajikan beberapa contoh penggunaan batik yang dipasangkan pada manekin, hal ini dimaksudkan selain mengetahui berbagai jenis dan motif batik yang ada di museum, pengunjung juga disajikan contoh pemakaian kombinasi kain dengan kebaya, mengingat dalam sejarahnya batik memiliki makna mendalam tentang arti corak dan motifnya serta cara penggunaannya untuk acara khusus sesuai tujuan dalam historis corak motif kain batiknya. Penyajian menarik lainnya juga terdapat space khusus yang menyajikan bahan dan alat membatik, warna alami, serta jenis kain yang digunakan sebagai bahan dasar membatik. Setiap ruang pameran sendiri terbagi dalam kelompok sesuai jenis dan asal daerahnya, ruang pameran tidak hanya dibatasi oleh tembok sebagai penyekat ruang, tetapi beberapa juga menggunakan “Gebyok” sebagai penyekat ruang pameran.

Sirkulasi Ruang Pamer

Metode yang digunakan untuk menyajikan karya koleksi batik di sini menggunakan metode penyajian secara dinamis dan interaktif supaya para pengunjung dapat dengan mudah berinteraksi langsung dengan koleksi batik yang dipamerkan. Sedangkan pola

penataan ruang atau sirkulasi lalu-lintas pamerannya menggunakan pola random plan, pola ini tidak memiliki alur maupun batasan tertentu sehingga pengunjung lebih bebas dalam menyaksikan koleksi pameran di berbagai ruangan, tetapi kelemahan pola ini yang tidak memiliki alur dapat menimbulkan adanya lalu-lintas disaat pengunjung dengan skala banyak, hal ini berpotensi adanya sentuhan antara pengunjung dengan benda koleksi museum saat berlalu-lalang. Menariknya, pihak pengelola sendiri sudah mengantisipasi jika kemudian ada pengunjung dengan skala besar dengan menerapkan pembatasan jumlah pengunjung yang masuk secara bergantian.

Pencahayaan Ruang

Pamer Mengatur pencahayaan dalam ruang pamer memang bukan hal mudah, apalagi terkait koleksi benda kuno dan bersejarah, yang tentunya memerlukan pengamanan yang ekstra. Segi pencahayaan yang digunakan pada ruang pamer koleksi museum batik di Museum Batik Danar Hadi ini menggunakan spot light yang berada diatas space koleksi dengan tingkat intensitas cahaya sedang sekitar 50-70% dengan jarak rata-rata 2m dan sumbu kira-kira 350 dari sudut teratas koleksi museum. Pencahayaan lain menggunakan lampu hias kuno gaya eropa, rata-rata berada di tengah ruangan untuk membantu memberikan pencahayaan untuk koleksi yang dipamerkan, dari segi pencahayaan alami, museum ini menggunakan beberapa jendela berukuran besar namun ditutup oleh kain gordin transparan berwarna putih, untuk mengurangi intensitas cahaya yang masuk secara berlebihan.

Temperatur dan Penghawaan Ruang Pamer

Penting halnya memperhatikan temperatur suhu ruang pamer, mengingat banyak bahan dari batik yang rentan mengalami kerusakan atau memudar saat temperatur tidak sesuai. Temperatur suhu ruangan yang digunakan di ruang pamer sudah disesuaikan dengan kelembapan normal untuk kain batik yaitu kira kira 18-210C dan hanya menggunakan AC sebagai penghawaan, supaya lebih mudah untuk mengatur tingkat suhu ruangan dibandingkan menggunakan fentilasi atau bofen yang hanya menyesuaikan suhu dari luar.

Pengamanan

Segi pengamanan untuk koleksi batik yang paling utama adalah kelembaban ruangan, suhu ruangan dan pencahayaan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, untuk menjaga suhu ruangan tetap stabil, pengelolaan suhu ruangan hanya menggunakan AC dengan suhu 18-210C, sedangkan untuk pencahayaannya juga menggunakan intensitas sedang berkisar 50-70%, ditambah lagi dengan pemberlakuan dilarang memotret menggunakan flas jika ada kebutuhan untuk mendokumentasikan koleksi museum. Sejalan dengan pengamanan koleksi, di Museum Batik Danar Hadi juga membagi system keamanan menjadi 3 zona, yaitu:

a) Zona 1, yaitu ruang pamer dan ruang penyimpanan koleksi benda museum, meliputi arsip dan dokumen terkait koleksi dengan tingkat keamanan ekstra mengingat hal ini dilakukan untuk menjaga asset warisan budaya khususnya

koleksi batik kuno beserta pengarsipannya.

b) Zona 2, pertama yaitu ruang workshop yang merupakan ruang untuk belajar proses dan teknik membatik dikategorikan dalam pengamanan sedang dengan catatan tidak melebihi kapasitas ruangan yang dapat memicu kerusakan asset berupa bahan, peralatan yang digunakan dalam proses membatik. Kedua yaitu, ruang non public seperti kantor staf, gudang yang hanya boleh dipergunakan oleh pihak pengelola museum.

c) Zona 3, yaitu area publik seperti toilet, mushola, showroom, perpustakaan, ruang istirahat dan area parkir dengan kategori sedang dan dihimbau untuk kesadaran dari pengunjung dalam ikut serta menjaga dia area kompleks museum.

Perawatan dan keamanan museum dilengkapi dengan beberapa CCTV dan setiap perawatan koleksi batik harus sesuai dengan prosedur pelatihan.

SIMPULAN

PT. Batik Danar Hadi merupakan satu-satunya perusahaan batik yang mempunyai Museum Batik. Museum Batik Danar Hadi didirikan dengan latar belakang dan tujuan yang sangat jelas dan visioner, tetapi dalam pelaksanaan tata kelola museum masih mengalami beberapa hambatan. Hambatan terbesar museum yaitu belum adanya keberlanjutan pemimpin museum setelah wafatnya bapak H.Santoso. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan latar belakang pendirian museum yang berawal dari keprihatinan dan obsesi bapak H.Santosa terhadap pelestarian

dan pengembangan seni kerajinan batik serta minimnya apresiasi masyarakat terutama generasi muda terhadap seni kerajinan batik. Ditinjau dari segi penataan ruangan dibuat dengan konsep dan tema berbeda disetiap ruangnya agar pengunjung merasa nyaman dan tidak terkesan kuno dengan memadukan perangkat - perangkat etnik Jawa maupun perangkat lain yang disesuaikan dengan kain batik yang dipajang. Penataan koleksi batik disesuaikan dengan tema "Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan". Dari segi perawatan dan pengamanan di Museum Batik Danar Hadi tetap dijaga dengan memperhatikan suhu ruangan, kelembaban, intensitas cahaya dan pengamanan koleksi. Museum Batik Danar Hadi banyak memberikan manfaat internal maupun eksternal. Manfaat internal adalah telah diselenggarakan in house training bagi 64 para Pimpinan toko RBDH (Rumah Batik Danar Hadi), Supervisor toko dan mereka yang merupakan ujung tombak terutama di bagian penjualan mengenai seni kerajinan batik berikut prosesnya. Sedangkan manfaat eksternal dapat dirasakan oleh mahasiswa yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan museum batik. Selain itu bagi para pengrajin kecil, museum bermanfaat untuk menambah wawasan, ide atau gagasan produk mereka dan juga untuk wadah berkonsultasi. Dan tentu saja dengan berdirinya Museum Batik Danar Hadi, maka pilihan obyek wisata yang bisa dikunjungi di kota Surakarta semakin beragam. Keunggulan dari museum yaitu adanya prosedur kebersihan dan perawatan museum yang sangat terstruktur. Dalam proses pemeliharaan seluruh koleksi batik

dilakukan pembersihan secara berkala sesuai prosedur yang sudah disesuaikan pada buku panduan perawatan koleksi museum. Namun dalam proses penerapan tata kelola masih terdapat beberapa kendala seperti minimnya jumlah staf, kurangnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan seorang pemimpin, dan permasalahan lain yaitu masih kurangnya lingkup jangkauan untuk menarik pengunjung datang ke museum.

KEPUSTAKAAN

- Ardika, I wayan. (2007). *Pustaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar. Pustaka Larasan.
- Arini, Asti M & Ambar. B. (2011). *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta.
- Andi Offset. Ambrose, T., & Paine, C. (1993). *Museum Basics*. Oxon: Routledge.
- Asmara, Dedi. (2019). Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2 (1), 10-20.
- Babaro, W. L. (2010). *Museum Budaya di Pontianak* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Barry Lord. (2000). *The Manual of Museum Planning*. 2nd Edition. Lanham. Altamira Press.
- Baxi J. Smita & Dwivedi P. Vinod. (1973). *“Modern Museum, Organization and Practice*. New Delhi : Abinar Publications.
- Cohen, Uriel & Ruth McMurtry. (1985). *Museum and Children A DesignGuide*.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosingamong Five Tradition*. London: Sage Publications.
- Djoemena, Nian S. (1990). *Ungkapan Sehelai Batik : Its Mystery and Meaning*. Jakarta. Djambatan.
- International Council of Museum(ICOM). (1977). *Resolutions Adopted by ICOM’s 11th General Assembly*. Copenhagen, Denmark.
- Irdana, Nuryuda & Sthanu Kumarawarman. (2018). *Konsep Penataan Koleksi Museum Untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan Dalam Wisata Edukasi Arsip Dan Koleksi Perbankan Di Museum Bank Mandiri Jakarta*, *Jurnal Diplomatika*, 1 (2), 132-147.
- Karayilanoglu, G., & arabacioglu, b. c. (2016). The "New" Museum Comprehension : "Inclusive Museum". *International Conference on New Trends in Architecture and Design Interior*.
- Magetsari, Noerhadi. 2008. "Filsafat Museologi", dalam *Museografia*, Vol.II. No.2, Oktober 2008, Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Museum, hal. 5-15.
- McLean, K. (1993). "Planning for People in Museum Exhibitions". Washington:Association of Science –Technology Centers.
- Moekijat. 2000. *Kamus Manajemen*, Bandung, Penerbit CV. Mandar Maju.
- Neufert, Ernst. 2010. "Data Arsitek" (Alih Bahasa), Jakarta : Erlangga. Peraturan Pemerintah (PP). Pasal 1, No. 19. (1995). *Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum*.
- Pitana, I G. dan Diarta I K . (2009). " Pengantar Ilmu Pariwisata". Yogyakarta: Penerbit Andi.

- R.Terry, George. (2006) Prinsip-Prinsip Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto. 2005. Pengantar manajemen. Jakarta: Bumi Aksara
- Stake, R.E. (2006) Multiple case study analysis. The Guilford Press, NewYork.
- Subhiksu, I Bagus Kade. (2008). Daya Tarik Wisata Museum Sejarah dan Perkembangannya di Ubud Bali. Yogyakarta. CV. Budi Utama.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sukarna. (2011). Dasar –dasar Manajemen. Bandung: Mandar Maju.
- Surakhmad, Winarno. (1982). Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran. Bandung: Tarsito.
- Sutaarga, Moh. Amir (1997). Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum. Cetakan Keempat. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman.
- Tien, C.C. (2003). The Role of Museum Clusters in the Cultural Tourism Industry. National Taiwan University. Torang,
- Syamsir. (2013). Organisasi dan Manajemen. Cetakan Kesatu. Bandung: CV Alfabeta.
- UNESCO. (1989). Draft Medium-term Plan (1990-1995). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.